

ANALISIS KESEHATAN PT. BANK ACEH SYARIAH MENGUNAKAN METODE CAMEL

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh

MUHAMMAD FAJRY

NPM: 2202110099



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

MUHAMMAD FAJRY
NPM. 2202110099

Dengan judul:

**ANALISIS KESEHATAN BANK ACEH SYARIAH
MENGUNAKAN METODE CAMEL**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Akuntansi

Budi Safatul Anam, SE., M.Si, AK
NIK. 19740607 201709 1 001

Pembimbing I

Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak. CA
NIK. 19711019 200405 1 001

Pembimbing II

Elviza, SE, M.Si
NIK. 19840405 201112 2 001

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Marlizar, S.E., M.M.
NIK. 19820911 201306 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

MUHAMMAD FAJRY
NPM. 2202110099

Dengan judul:

**ANALISIS KESEHATAN BANK ACEH SYARIAH MENGGUNAKAN
METODE CAMEL**

Yang telah dipertahankan di depan komisi ujian, pada tanggal 02 Agustus 2025

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua

Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak.CA
NIK. 19711019 200405 1 001

Sekretaris

Elviza, SE, M.Si
NIK. 19840405 201112 2 001

Anggota

Hendri Mauliansyah, S.E., M.Si.
NIK. 19881008 202212 1 001

Anggota

Budi Safatul Anam, SE., M.Si, AK
NIK. 19740607 201709 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Budi Safatul Anam, SE., M.Si, AK
NIK. 19740607 201709 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Banda Aceh, 13 Agustus 2025
Yang Menyatakan



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fajry', is written over the meter seal and extends to the right.

MUHAMMAD FAJRY

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajry
NPM : 2202110099
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS KESEHATAN BANK ACEH SYARIAH MENGGUNAKAN METODE CAMEL

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 13 Agustus 2025

Banda Aceh, 22 Februari 2023

Yang Menyatakan,



MUHAMMAD FAJRY

KATA PENGANTAR



Ungkapan rasa syukurku padaMu Ya Allah, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan kasih sayang, nikmat Islam dan Iman di jalanMu sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode Camel”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Marlizar, SE, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Budi Safatul Anam, SE.,M.Si.Ak selaku ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNMUHA .
3. Elviza, SE, M.Si selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi UNMUHA Aceh beserta Staf Pengajar.
4. Dosen pembimbing I H. Zulkifli Umar. S.E., M.Si.Ak.CA yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing II Elviza, SE, M.Si yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Yang Mulia Ayahanda dan ibunda tercinta atas segala doa, semangat, ridho dan kasih sayang yang selalu tercurah.

7. Buat keluarga Kecil ku Teruntuk buat Istri Tercinta dan Anak ku yang telah memberi perhatian dan dukungan selama penulis melaksanakan studi di Kota Banda Aceh.
8. Buat sahabat-sahabat angkatan 2022 yang telah banyak memberikan bantuan moril.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri. Namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian maupun dalam pembahasannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga Allah SWT akan membalasNya dikemudian hari. *Amin ya Rabbal A'lamin.*

Banda Aceh, 27 Juli 2025
Penulis

MUHAMMAD FAJRY

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	7
2.1 Landasan Teoritis	7
2.1.1 Bank Syariah	7
2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah.....	7
2.1.1.2 Konsep, Fungsi dan Tujuan Bank Syariah.....	8
2.1.1.3 Ciri-ciri Bank Syariah.....	10
2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank Syariah	11
2.1.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.....	11
2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	14
2.1.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah	15
2.2 Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
2.4 Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.1.1 Lokasi dan Objek Penelitian	24
3.1.2 Jenis Penelitian	24
3.1.3 Horizon Waktu.....	25
3.1.4. Unit Analisis	25
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.3 Operasional Variabel	26
3.4 Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran PT. Bank Aceh Syariah	32
4.1.1 Sejarah PT. Bank Aceh Syariah.....	32
4.1.2 Visi, Misi & Motto PT. Bank Aceh Syariah.....	35
4.2 Deskriptif Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah	37

4.2.1 Aspek Permodalan (Capital/ C)	37
4.2.2 Aspek Kualitas Aset (Asset Quality /A)	38
4.2.3 Aspek Manajemen (Management /M)	39
4.2.4 Aspek Rentabilitas (Earning /E)	40
4.2.5 Aspek Likuiditas (Liquidity /L)	42
4.3 Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Saran-saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	21
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	26
Tabel 4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR) PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024.....	37
Tabel 4.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024.....	39
Tabel 4.3 Net Profit Margin PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024	40
Tabel 4.4 Return on Asset PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024.....	41
Tabel 4.5 Rasio BOPO PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024	42
Tabel 4.6 Financing to Deposit Ratio PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024	43
Tabel 4.7 Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan Capital Adequacy Ratio Periode 2022-2024.....	44
Tabel 4.8 Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan Rasio KAP Periode 2022-2024.....	44
Tabel 4.9 Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan Rasio NPM Periode 2022-2024	45
Tabel 4.10 Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan ROA Periode 2022-2024.....	45
Tabel 4.11 Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan FDR Periode 2022-2024.....	46
Tabel 4.8 Return on Asset PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024.....	47
Tabel 4.9 Return on Ekuitas PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024.....	48
Tabel 4.10 Net profit Margin PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23

ANALISIS KESEHATAN PT. BANK ACEH SYARIAH MENGGUNAKAN METODE CAMEL

Oleh

MUHAMMAD FAJRY
NPM: 2202110099

Pembimbing :

1. H. Zulkifli Umar. S.E., M.Si.Ak.CA
2. Elviza, S.E, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan menggunakan metode CAMEL tahun 2022-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan PT. Bank Aceh Syariah Selama tahun 2022-2024. Data sekunder dianalisis dengan menggunakan metode CAMEL sesuai *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS* yaitu mencakup penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aset (*asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*), faktor likuiditas (*liquidity*). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek permodalan dengan menggunakan rasio CAR selama periode 2022-2024 masuk dalam predikat sangat sehat. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek kualitas aset dengan menggunakan rasio KAP tahun 2022 masuk dalam kategori cukup sehat, namun tahun 2023-2024 masuk dalam predikat sangat sehat. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek manajemen dengan menggunakan rasio NPM selama periode 2022-2024 masuk dalam predikat sehat. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA tahun 2022 masuk dalam predikat sehat, namun periode 2023-2024 masuk dalam predikat sangat sehat. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek rentabilitas dengan menggunakan rasio BOPO selama periode 2022-2024 masuk dalam kategori predikat sangat sehat. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek likuiditas dengan menggunakan rasio FDR selama periode 2022-2024 seluruhnya masuk dalam kategori predikat sehat.

Kata kunci: kesehatan bank, CAMEL faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aset (*asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*), faktor likuiditas (*liquidity*).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan berperan besar terhadap pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (1998), bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (lembaga intermediari) antara pihak (masyarakat) yang memiliki dana dengan pihak (masyarakat) yang membutuhkan dana, memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fungsi tersebut telah membuat bank berperan penting dalam menggerakkan sektor perekonomian. (Mulyadi *et al.*, 2023:1). Dengan pertimbangan tersebut maka terwujudnya kondisi perbankan yang sehat sangatlah diperlukan secara bersinambungan. Jika sistem perbankan suatu negara sehat maka akan dapat menunjang perekonomian daerah dan sebaliknya jika sistem perbankan suatu negara tidak sehat maka akan berdampak tidak baik bagi perekonomian (Ais, 2020:141).

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank dan OJK yang harus di evaluasi secara berkala. Kesehatan bank adalah kemampuannya dalam menjalankan aktivitas perbankan secara normal, mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik, serta dapat beroperasi dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Namun perbankan juga akan menghadapi persaingan dan berbagai resiko baik secara finansial maupun non finansial seperti resiko kredit, resiko pasar keuangan, resiko operasional, resiko kepatuhan (Sudarmanto *et al.*, 2021: 11).

Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, artinya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, dapat membantu kelancaran transaksi pembayaran serta dapat mendukung kebijakan moneter dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian di suatu negara (Fardillah *et al.*, 2021: 9). Bank yang sehat bukan hanya dapat memberi manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan seperti pemilik dan pengelola bank, masyarakat, bank sentral namun juga bagi pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Nawir *et al.*, 2024:115). Kondisi tersebut membuat penilaian tingkat kesehatan perbankan di Indonesia sangat diperlukan.

Indonesia yang menganut *dual banking system*, disamping melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kesehatan bank konvensional juga terhadap Bank umum Syariah, maupun Bank Perkreditan Rakyat baik yang konvensional maupun syariah. Bank Syariah adalah bagian dari *dual banking system* di Indonesia yang tingkat kesehatannya perlu mendapat penilaian sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Penilaian kesehatan tersebut harus dilakukan oleh bank Syariah dengan pertimbangan bahwa produk dan jasa perbankan syariah akan semakin beragam dan kompleks sehingga eksposur risiko yang dihadapi juga akan semakin meningkat. Meningkatnya eksposur risiko ini tentu saja akan mengubah profil risiko Bank Syariah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesehatan (Hery, 2021:105).

PT. Bank Aceh Syariah merupakan salah satu bank Syariah milik pemerintah daerah di Indonesia yang menghadapi persaingan usaha dan risiko operasional baik secara finansial maupun non finansial yang . Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, mewajibkan bank pemerintah daerah ini untuk memelihara tingkat

kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Bank juga wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang berlaku. Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah menjadi bagian (subsistem) dari ketahanan sistem perbankan secara keseluruhan di Indonesia.

Setelah berkiprah dalam melayani masyarakat dengan sistem syariah sejak tanggal 25 Mei 2015, bank milik pemerintah daerah ini sejak tahun 2021 mulai menghadapi pasar dan persaingan baru di segmen bank Syariah. PT. Bank Aceh Syariah akan menghadapi bermacam-macam risiko yang melekat pada aktivitas bisnisnya yang muncul kapan saja baik sebelum, bahkan ketika pengambilan keputusan dilakukan. Risiko yang dihadapi oleh bank syariah berbeda dengan risiko yang dihadapi oleh bank konvensional, karena adanya keunikan yang tidak ada pada bank konvensional (Harjoni, dan Rahmawati, 2020:1). Meningkatnya eksposur risiko ini tentu saja akan mengubah profil risiko bank Syariah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Thian Alexander, 2021:131)

Penilaian kesehatan PT. Bank Aceh Syariah adalah proses evaluasi terhadap kondisi keuangan dan operasional bank untuk memastikan bahwa bank tersebut beroperasi dengan baik dan mampu memenuhi semua kewajibannya. Penilaian kesehatan PT. Bank Aceh Syariah termasuk bank-bank lainnya di Indonesia diatur oleh berbagai peraturan perundang-undangan yang memberikan kerangka hukum bagi pengawasannya. Sesuai ketentuan dalam Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007, pada dasarnya penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah mencakup penilaian terhadap berbagai faktor dan komponen yang termasuk dalam rasio CAMELS. Dasar hukum ini mengatur indikator-indikator kesehatan bank yang harus

dipenuhi oleh PT. Bank Aceh Syariah untuk memastikan bahwa bank beroperasi secara sehat, aman, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

CAMELS merupakan salah satu bagian dari teknik analisis laporan keuangan bank dengan melibatkan rasio permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Namun penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) tidak dapat diidentifikasi secara jelas baik rasio untuk mengukurnya maupun data yang dibutuhkan. Keterbatasan tersebut membuat banyak peneliti di Indonesia hanya menggunakan rasio CAMEL tanpa melibatkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Penilaian CAMEL ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi finansial bank dan secara kualitatif berdasarkan penilaian pada faktor manajemen bank. Penilaian faktor manajemen dan faktor finansial ini, guna memberikan gambaran yang lebih utuh atas kondisi keuangan dan manajemen PT. Bank Aceh Syariah. Faktor manajemen dianggap sebagai *leading indicator* dalam penilaian, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai bagian dari penilaian faktor keuangan PT. Bank Aceh Syariah.

Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan PT. Bank Aceh Syariah dapat memberikan sejumlah indikasi tentang tingkat kesehatan bank. Rasio pembiayaan bermasalah *Non-Performing Financing* (NPF) misalnya merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah. Rasio NPF yang merupakan perbandingan jumlah pembiayaan yang berstatus kurang lancar, diragukan dan macet terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan PT. Bank Aceh Syariah mencerminkan

ketidakmampuan bank secara akurat menilai kelayakan kredit peminjam sebelum pencairan dana. Kredit bermasalah, menjadi sulit untuk dilunasi karena faktor internal atau eksternal di luar kendali peminjam. Selama tahun 2021-2024 rasio NPF PT. Bank Aceh Syariah cenderung meningkat. Pada tahun 2022 dan tahun 2021 rasio NPF netto pada Bank pemerintah daerah ini baru 0,04% dan 0,03%, namun pada tahun 2024 rasio NPF netto bank pemerintah daerah ini telah mencapai 0,53% atau relatif lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya (Laporan Tahunan PT. Bank Aceh Syariah, 2024).

Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah juga terkait dengan pengelolaan aktiva produktif. Walaupun aset produktif PT. Bank Aceh Syariah ini terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan perkembangan ekonomi daerah. Namun kenaikan tersebut ternyata diikuti oleh meningkatnya rasio aset produktif yang bermasalah. Setelah mengalami penurunan sebesar 0,62% pada tahun 2022, aset produktif bermasalah pada Bank pemerintah daerah ini kembali mengalami kenaikan 0,81% pada tahun 2024. Kondisi yang sama juga terjadi pada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Setelah mengalami penurunan 76,66% dari 78,37% tahun 2021, rasio BOPO bank pemerintah daerah ini kembali meningkat tahun 2024 yaitu sebesar 77,44%. Dengan demikian penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah menjadi masalah yang penting untuk dianalisis.

Berbagai fenomena yang terjadi dalam kinerja keuangan perbankan, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **Analisis Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan menggunakan metode CAMEL tahun 2022-2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan menggunakan metode CAMEL tahun 2022-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mentransfer teori terapan dalam penerapannya di lapangan mengenai tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan jurnal dan referensi ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai tingkat kesehatan perbankan khususnya tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PT. Bank Aceh Syariah maupun OJK dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan tingkat kesehatan bank.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen dan masyarakat pengguna jasa bank berkenaan dengan tingkat kesehatan bank.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan menggunakan pendekatan analisis CAMEL meliputi aspek yang dinilai adalah rasio permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*).

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Bank Syariah

2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah

Dalam UU No.21 tahun 2008 mengenai perbankan Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip Syariah. Menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Sihombing dan Rahmawati, 2020:81).

Menurut Hasibuan dan Nofinawati (2021:12) Bank Syariah biasa disebut *Islamic Banking* yaitu suatu sistem perbankan dalam pelaksanaan operasinya tidak menggunakan sistem bunga (riba), spekulasi (maysir), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan. Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha dengan hukum Islam. Kemudian Hakim (2021:2) menjelaskan bank syariah adalah sebagai berikut:

Bank syariah sesuai dengan namanya adalah bank yang di dasarkan kepada ajaran-ajaran Islam (syariah), yang tidak beroperasi dengan bunga dan merupakan implementasi dari aturan-aturan fikih dalam bermuamalah. Dalam operasionalnya, bank syariah tidak menggunakan mekanisme bunga dalam setiap transaksinya, karena hal ini dianggap sebagai mekanisme yang ribawi, sehingga menggunakan mekanisme yang lain yang tidak bertentangan dengan aturan syariah Islam.

Menurut Hendra *et al* (2024:1) Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam yaitu sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Bank Syariah segala aktivitasnya meninggalkan masalah-masalah maisyir, gharardan riba yang merugikan

masyarakat. Bank Syariah menurut Sihombing dan Rahmawati (2020:81) adalah sebagai berikut:

Bank Syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) islam. Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram, usaha media yang tidak islami dll), dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional.

Lebih lanjut Hakim (2021:2) mengatakan Bank syariah atau Bank islam seringkali diartikan sebagai

- 1) Bank Islam yang beroperasi dengan prinsip syariah,
- 2) Bank yang tatacara beroperasinya mengacu kepada ketentuan Alquran dan Hadits, sementara bank yang beroperasi dengan prinsip syariah islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, khususnya yang menyangkut tatacara bermuamalah secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tatacara bermuamalah itu di jauhi praktik-praktik yang di khawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

2.1.1.2 Konsep, Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Konsep perbankan syariah juga dikenal dengan perbankan yang menggunakan mekanisme berbagi keuntungan dan juga berbagi kerugian, atau di kenal dengan *Profit and Loss Sharing (PLS)* yaitu hubungan yang terbangun antara nasabah dengan perbankan adalah hubungan kemitraan, sehingga ketika mitra (Nasabah ataupun bank) mengalami keuntungan, maka akan di sharing dengan mitra lainnya (bank ataupun nasabah), tentunya dengan porsi sesuai dengan kesepakatan, demikian juga ketika mengalami kerugian, maka akan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang terjadi di awal akad (Hakim, 2021:3).

Menurut Harjoni dan Rahmawati (2020:2) menjelaskan bahwa bank Syariah secara umum memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islami, khususnya muamalat yang berkaitan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha perdagangan lain yang mengandung unsur ghamr. Selain dilarang dalam Islam, jenis usaha tersebut telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu diedukasi untuk menjauhkan diri dari kegiatan muamalat yang bertentangan dengan syariat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana;
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan membuka peluang berusaha yang lebih besar, terutama kelompok miskin yang diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjolkan sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap, seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika perbankan syariah memprioritaskan sektor riil dalam kegiatan bisnisnya.
6. Untuk menyelamatkan kebergantungan umat Islam terhadap bank konvensional yang masih menerapkan sistem bunga.

Lebih lanjut Harjoni dan Rahmawati (2020:2) mengatakan Bank syariah bukan hanya bank bebas bunga, melainkan juga memiliki orientasi pencapaian sejahtera. Secara fundamental karakteristik bank Syariah menurut Harjoni dan Rahmawati (2020:2), yaitu sebagai berikut

1. Penghapusan riba.
2. Pelayanan pada kepentingan masyarakat dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam.
3. Bersifat universal, yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi.
4. Adanya evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan, yang berorientasi pada penyertaan modal karena bank komersial syariah menerapkan profit-loss sharing dalam konsinyasi, ventura, bisnis atau industri.
5. Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank Syariah dan pengusaha.
6. Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi likuiditasnya dengan memanfaatkan instrumen pasar uang antarbank syariah dan instrumen bank sentral berbasis syariah.

2.1.1.3 Ciri-ciri Bank Syariah

Sihombing dan Rahmawati (2020:82) menjelaskan terdapat beberapa ciri-ciri bank syariah, terdiri atas:

1. Beban biaya yang telah disepakati pada waktu akad perjanjian tidak kaku dan dapat ditawarkan dalam batas yang wajar.
2. Penggunaan prosentasi dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan
3. Bank Syari'ah menerapkan sistem berdasarkan atas modal untuk jenis kontrak *Al-Mudharabah* dan *Al-Musyarakah* dengan sistem bagi hasil yang tergantung pada besarnya keuntungan.
4. Penetapan keuntungan di muka ditetapkan pada kontrak jual beli melalui pembiayaan pemilikan barang *Al-Murabahah* dan *Al-Bai'u bithaman ajil*, sewa guna usaha (*Al-Ijarah*), serta kemungkinan rugi dari kontrak tersebut amat sedikit.
5. Pengarahan dana masyarakat dalam bentuk deposito atau tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*Al-Wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan. Bentuk yang lain yaitu giro dianggap sebagai titipan murni (*Al-Wadiah*) karena sewaktu-waktu dapat ditarik kembali dan dapat dikenai biaya penitipan.
6. Bank Syari'ah tidak menerapkan jual beli atau sewa-menyewa uang dari mata uang yang sama dan transaksinya itu dapat menghasilkan keuntungan.
7. Adanya dewan syari'ah yang bertugas mengawasi bank dari sudut syari'ah.
8. Bank Syari'ah selalu menggunakan istilah-istilah dari bahasa arab dimana istilah tersebut tercantum dalam fiqh Islam
9. Adanya produk khusus yaitu pembiayaan tanpa beban murni yang bersifat sosial, dimana nasabah tidak berkewajiban untuk mengembalikan pembiayaan (*Al-Qordul Hasal*)
10. Mempunyai fungsi amanah yang artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang telah dititipkan dan siap sewaktu-waktu apabila dana ditarik kembali sesuai dengan perjanjian

Adapun ciri-ciri bank syariah yang membedakan dengan bank konvensional, menurut Harjoni dan Rahmawati (2020:3) yaitu sebagai berikut

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
2. Penggunaan persentase dalam kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir sehingga yang dipergunakan adalah nisbah bagi hasil.
3. Dalam kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka. Pada hakikatnya, yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang

dibiayai bank hanyalah Allah SWT. Tingkat keuntungan yang dipergunakan adalah tingkat keuntungan aktual. Apabila tingkat keuntungan aktual lebih kecil daripada tingkat keuntungan proyeksi maka yang dipergunakan adalah tingkat keuntungan aktual.

4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (al-wadi'ah), sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan, sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5. Ada Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur organisasi bank syariah, yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut pandang syariah. Selain itu, manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam. Unsur dewan pengawas merupakan syariah utama yang membedakan struktur organisasi antara bank syariah dan bank konvensional. Dalam penentuan anggota dewan pengawas syariah pada setiap lembaga keuangan syariah, termasuk bank syariah harus sesuai dengan kompetensi dan kapabilitasnya.
6. Selain menjembatani antara pihak pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana, fungsi khusus kelembagaan bank syariah, yaitu amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap apabila sewaktu waktu dana diambil pemiliknya.

2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank Syariah

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar (Harjoni, dan Rahmawati, 2020:257). Tingkat kesehatan bank merupakan suatu sistem deteksi dini (*early warning system*) untuk mengidentifikasi berbagai masalah potensial dan risiko yang dihadapi bank (Yuhelson, 2020:58).

Adapun pengertian kesehatan bank menurut POJK No. 04 tahun 2016 dalam Komarudin (2020: 72) merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank yang sehat dapat melakukan operasi perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang sehat menurut Fardillah, *et al.*, (2021:217) adalah sebagai berikut:

Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, artinya bank yang sehat yaitu adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi secara menguntungkan, membantu kelancaran transaksi pembayaran serta dapat mendukung kebijakan moneter, dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian negara. Bank yang sehat mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola, mengoperasikan bank berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, memelihara tingkat likuiditasnya serta senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Kesehatan bank menurut Usman (2021:365) adalah hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang mempengaruhi terhadap kondisi atau kinerja bank. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio keuangan Bank. Sedangkan penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank. Kemudian Hasyim dan Fadli (2024:94) mengatakan kesehatan perbankan adalah sebagai berikut:

kesanggupan sebuah bank dalam melakukan kegiatan-kegiatan operasional yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, menjalankan kegiatan transaksi pembayaran yang terkait dengan bank dan pihak lain, serta melaksanakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran lainnya, dimana kegiatan tersebut berjalan dengan normal serta dapat memenuhi kewajiban bank sebagaimana mestinya dan dilakukan dengan cara yang telah ditentukan oleh peraturan perbankan terkait. Komarudin *et al.*, (2020:71) menyatakan bank wajib memelihara dan/atau

meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan usaha. Bank berkewajiban melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Kesehatan bank menurut Harjoni, dan Rahmawati (2020:257) berkaitan dengan sebagai berikut:

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya, sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Bank harus dapat melakukan kegiatan usaha, antara lain:

1. menghimpun dana dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri.
2. mengelola dana;

3. menyalurkan dana kepada masyarakat;
4. memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;
5. pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Rahayuningsih, (2024 :27) mengatakan penilaian kesehatan bank adalah proses evaluasi terhadap kondisi keuangan dan operasional bank untuk memastikan bahwa bank tersebut beroperasi dengan baik dan mampu memenuhi semua kewajibannya. Penilaian ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Kemudian Mulyono (1995) dalam Sabir dan Zulfaidah (2022:61) mengatakan tingkat kesehatan bank yang sehat, atau cukup dan kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain:

1. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
2. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan bantu termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah safu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
3. Window Dressing dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
4. Praktik-praktik bank dalam atau melakukan usaha di luar pembukuan bank
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga
6. Praktik lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kesehatan Bank

Darmawi (2011) dalam Fardillah *et al.*, (2021: 9) kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan untuk mengatasi kegagalan perbankan yang akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia.

Thian Alexander (2021:131) mengatakan penilaian kesehatan bank harus dilakukan dengan pertimbangan bahwa produk dan jasa perbankan Syariah di masa mendatang akan semakin beragam dan kompleks sehingga eksposur risiko yang dihadapi juga akan semakin meningkat. Liyas (2022:124) mengatakan tentang manfaat penilaian kesehatan perbankan adalah:

perbankan harus selalu menilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan dirinya sendiri akan tetapi pihak lainnya termasuk masyarakat, pemerintah dan perekonomian. Penilaian tingkat kesehatan perbankan sangat penting karena bank sebagai Lembaga kepercayaan yang mengelola dana masyarakat dipercayakan.

Yuhelson (2020:58) penilaian tingkat kesehatan perbankan merupakan indikator dalam menilai performance pengelolaan suatu bank dalam suatu periode tertentu. Selain itu penilaian tingkat kesehatan bank juga merupakan salah satu prasyarat bagi bank yang akan mengembangkan usahanya ataupun untuk melakukan kegiatan tertentu yang antara lain:

- a. Pembukaan kantor cabang atau kantor-kantor di bawah kantor cabang
- b. Peningkatan status menjadi bank Devisa
- c. Rencana untuk melakukan merger atau konsolidasi
- d. Kegiatan-kegiatan usaha lainnya

2.1.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan

Penilaian tingkat kesehatan bank dirancang untuk mengevaluasi kesehatan bank secara keseluruhan, mengidentifikasi masalah potensial, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kelemahan atau masalah apa pun. Hasil penilaian dapat mengarah pada tindakan korektif yang diambil oleh bank atau tindakan pengawasan yang diambil oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memastikan stabilitas dan kesuksesan jangka panjang bank (Komarudin, *et al.*, 2020:71).

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah menurut Harjoni, dan Rahmawati, (2020:79). meliputi penilaian terhadap faktor-faktor berikut:

1. Permodalan (*Capital*);
2. Kualitas aset (*Asset quality*);
3. Manajemen (*Management*);
4. Rentabilitas (*Earning*);
5. Likuiditas (*Liquidity*);
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*).

Menurut Sihombing dan Lasma (2021: 18) menjelaskan Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011 tentang kesehatan bank berlaku sejak tanggal 5 Januari 2011. Sebelumnya bank di Indonesia menggunakan PBI No. 6/10/PBI/2004 yang telah berlaku selama tujuh tahun. Pada PBI NO 6/10/PBI/2004 tata cara penilaian menggunakan SE No.6/ 23 /DPNP pada tanggal 31 Mei 2004 dengan indikator yang digunakan adalah CAMELS sebagai indikator yang terdiri dari :

1. Permodalan (Capital)
Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
 - b. Komposisi permodalan;
 - c. Trend ke depan/proyeksi KPMM;
 - d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
 - e. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
 - f. Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
 - g. Akses kepada sumber permodalan; dan
 - h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.
2. Kualitas Aset (Asset Quality) Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
 - b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
 - c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif;
 - d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
 - e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif; 6) sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif;

- f. Dokumentasi aktiva produktif; dan 8) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
- 3. Manajemen (Management) Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. manajemen umum;
 - b. penerapan sistem manajemen risiko; dan
 - c. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
- 4. Rentabilitas (Earnings)
 Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Return on assets (ROA);
 - b. Return on equity (ROE);
 - c. Net interest margin (NIM);
 - d. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
 - e. Perkembangan laba operasional;
 - f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
 - g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan 8) prospek laba operasional.
- 5. Likuiditas (Liquidity)
 Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
 - b. 1-month maturity mismatch ratio;
 - c. Loan to Deposit Ratio (LDR);
 - d. Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang;
 - e. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti;
 - f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA);
 - g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
 - h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).
- 6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (Sensitivity to Market Risk)
 Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga;
 - b. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar; dan
 - c. kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar

Namun sejak keluarnya PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 penilaian bank dilakukandengan melibatkan indikator RGEC yang terdiri dari:

1. Risk

Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan dan reputasi. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu tingkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Sehingga penilaian untuk risiko terdapat 16 penilaian. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

2. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian Manajemen dari CAMEL namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikasi kelemahan GCG perusahaan anak.

3. Earning

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

4. Capital

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Karena adanya terbatasan dalam pengumpulan data non keuangan maka penelitian ini menggunakan indikator CAMELS dalam menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Rizal, Fitra dan Muchtim Humaidi (2021) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata rasio NPF sebesar 3,99 % atau dengan predikat Sehat. Rata-rata rasio ROA sebesar 1,03 % atau dengan predikat cukup sehat. Rata-rata rasio CAR sebesar 18,73 % atau dengan predikat sangat sehat.

Penelitian Azmi, Fika., Nugroho Heri Pramono., dan Mirasanti Wahyuni (2021) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi COVID-19. Hasil penelitian profil risiko yang diukur menggunakan Non Performing Financing dan Good Corporate Governance tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. ROA perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 0,58% dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. CAR perbankan syariah mengalami peningkatan 1,85% terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19

Penelitian Santosa, Slamet., Muhammad Tho'in dan Sumadi .(2020). Dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. Berdasarkan hasil penelitian Dilihat dari aspek permodalan menggunakan rasio CAR rata-rata 14,75% atau lebih besar dari standar minimum Bank Indonesia atau masuk peringkat sangat baik. Dari aspek profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA rata-rata sebesar 0,53%, atau lebih baik dari standar minimum BI yaitu 0,5%. Dilihat dari aspek pembiayaan menggunakan rasio FDR menunjukkan rata-rata 79,81%. Angka tersebut tidak melebihi standar maksimum Bank Indonesia yaitu sebesar 100%. Atau masuk peringkat sehat. Dilihat dari aspek risiko kredit menggunakan rasio NPF rata-rata 3,18%. Angka tersebut masih jauh dibawah standar maksimum Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Penelitian Rizal, Mohammad., Arini Fitria Mustapita., (2022) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL. Hasil penelitian menemukan bahwa Capital dengan menggunakan analisis CAR dan Asset Quality dengan menggunakan analisis NPL masuk predikat sehat. Management dari analisis NPM maupun BOPO Beberapa bank syariah tergolong tidak sehat. Dilihat

dari earning melalui ROA ataupun ROE mengalami predikat tidak sehat. Liquidity dengan menggunakan LDR masuk dalam kategori sehat.

Penelitian Siregar, Suharto (2021) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode CAMELS pada Bank Syariah Mandiri. Dilihat dari aspek permodalan dengan rasio CAR menunjukkan rata-rata CAR sebesar 14,31% tergolong sehat atau lebih tinggi dari standar maksimum bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Rasio KAP rata-rata sebesar 3,87% tergolong sehat atau lebih tinggi dari standar maksimum bank Indonesia yaitu sebesar 0-10%. Dan dilihat dari rata-rata rasio PPAP yaitu sebesar 109,15% lebih baik dari standar minimum bank Indonesia yaitu lebih dari 81%. Dari aspek manajemen dengan rasio NPM yaitu rata-rata sebesar 72,41% menunjukkan kondisi keuangan yang cukup sehat. Dari aspek rentabilitas dengan rasio ROA rata-rata sebesar 1,27%, masuk kategori cukup baik dari standar minimum Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Dari aspek rentabilitas dengan rasio BOPO menunjukkan bahwa rasio BOPO rata-rata 82,35%, lebih baik dari standar maksimum Bank Indonesia yaitu sebesar 94%. Dilihat dari aspek likuiditas yang diwakili oleh rasio FDR rata-rata sebesar 88,02% hal tersebut menunjukkan dalam keadaan cukup sehat. Dan terakhir dilihat dari aspek sensitivitas terhadap risiko pasar memiliki tingkat risiko yang kecil yaitu rata-rata sebesar 4,27%. Dengan demikian PT. Bank Syariah Mandiri mempunyai kondisi keuangan yang sehat.

Penelitian Hayati, Siti Umri.,Yuliana Ulan Tika., Akbar Husein Harahap., Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan (2022) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL. Berdasarkan hasil analisis rasio CAR tahun 2020 sebesar 17,63% dan 2021 sebesar 21,99%, atau masuk kategori sehat. Analisis rasio NPL didapatkan hasil tahun 2020 sebesar 1,06% dan tahun 2021 sebesar 0,84% atau masuk kategori sehat. Analisis rasio menggunakan NPM tahun 2020 sebesar 70,81% dan tahun 2021 sebesar 73,99% atau masuk kategori sehat.

Analisis ROA tahun 2020 1,25% dan tahun 2021 sebesar 1,49% atau masuk kategori sehat. Analisis BOPO tahun 2020 sebesar 84,61% dan tahun 2021 sebesar 80,46% atau masuk kategori sehat. Rasio LDR tahun 2020 sebesar 74,52% dan tahun 2021 sebesar 73,39% atau masuk kategori sehat. Dengan demikian Bank Syariah Indonesia masuk dalam kategori sehat.

Penelitian Rifai, Ahmad., Reynaldi Junus., Asmaul Khusnah (2021) dengan judul Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam periode tahunan tahun 2020. Hasil penelitian bank BNI Syariah tahun 2020 berada pada predikat sehat. BNI Syariah memimpin dalam beberapa faktor yaitu 21,36% CAR; 6,34% NIM; 68,79% LDR. Berbeda dengan Bank Mandiri Syariah, hasil analisis Bank Mandiri Syariah hanya unggul dalam aspek 1,71% KAP; 1,65% ROA; 81,81% BOPO. Keunggulan dari aspek-aspek tersebut menyatakan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki nilai aktiva yang berkualitas dan memiliki earning atau pendapatan yang paling baik diantara bank lainnya. Berdasarkan analisis CAMEL, Bank BRI Syariah dan Bank Mandiri Syariah mendapatkan predikat sehat. Namun, Bank BRI Syariah memiliki nilai BOPO yang rendah yang menandakan bahwa earning dari bank tersebut belum maksimal.

Ringkasan hasil penelitian sebelumnya serta perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Model	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rizal <i>et al.</i> , (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020.	Model analisis rasio CAMEL	rata-rata rasio NPF sebesar 3,99 % atau dengan predikat Sehat. Rata-rata rasio ROA sebesar 1,03 % atau dengan predikat cukup sehat. Rata-rata rasio CAR sebesar 18,73 % atau	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian

				dengan predikat sangat sehat.		
2	Azmi, <i>et al.</i> , (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi COVID-19	Model analisis rasio CAMEL	Non Performing Financing dan Good Corporate Governance tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi Covid-19. ROA perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 0,58% dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. CAR perbankan syariah mengalami peningkatan 1,85% terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian
3	Santosa, <i>et al.</i> , (2020)	Santosa, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredi.	Model analisis rasio CAMEL	Hasil penelitian menemukan bahwa Capital dengan menggunakan analisis CAR dan Asset Quality dengan menggunakan analisis NPL masuk predikat sehat. Management dari analisis NPM maupun BOPO Beberapa bank syariah tergolong tidak sehat. Dilihat dari earning melalui ROA ataupun ROE mengalami predikat tidak sehat. Liquidity dengan menggunakan LDR masuk dalam kategori sehat.	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian

4	Rizal, <i>et al.</i> , (2022)	Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL.	Model analisis rasio CAMEL	Capital dengan menggunakan analisis CAR dan Asset Quality dengan menggunakan analisis NPL masuk predikat sehat. Management dari analisis NPM maupun BOPO Beberapa bank syariah tergolong tidak sehat. Dilihat dari earning melalui ROA ataupun ROE mengalami predikat tidak sehat. Liquidity dengan menggunakan LDR masuk dalam kategori sehat.	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian
	Siregar (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode CAMEL pada Bank Syariah Mandiri	Model analisis rasio CAMEL	Dilihat dari aspek permodalan tergolong sehat Diliht dari aspek aset tergolong sehat. Dari aspek manajemen menunjukkan kondisi keuangan yang cukup sehat. Dari aspek earning masuk kategori cukup. Dari aspek likuiditas menunjukkan kondisi cukup sehat. Dari aspek sensitivitas cukup. Dengan demikian PT. Bank Syariah Mandiri mempunyai kondisi keuangan yang sehat.	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian
	Hayati, <i>et al.</i> , (2024)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL.	Model analisis rasio CAMEL	Berdasarkan hasil CAR, NPL, NPM ROA , BOPO dan LDR tahun 2020 dan tahun 2021 maka tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian

				masuk dalam kategori sehat.		
	Rifai, et al.,(2021)	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam periode tahunan tahun 2020	Model analisis rasio CAMEL	Berdasarkan analisis CAMEL, Bank BRI Syariah dan Bank Mandiri Syariah mendapatkan predikat sehat. Namun, Bank BRI Syariah memiliki nilai BOPO yang rendah yang menandakan bahwa earning dari bank tersebut belum maksimal.	- Indikator rasio keuangan - Model analisis	- Periode waktu - Objek dan Subjek penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti-bukti ilmiah tentang hasil analisis tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan pendekatan CAMEL selama tahun 2022-2024.

3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan secara lugas, seperti apa adanya (Widiasworo, 2018: 18). Ditinjau dari jenis data yang digunakan maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*naturalistic setting*). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk tujuan generalisasi. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian ini lebih menggunakan

teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*) yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus (Widiasworo, 2018: 33).

3.1.3 Horizon Waktu

Time Horizon/horizon waktu adalah dimensi waktu untuk pengumpulan data penelitian. Dimensi ini dibagi menjadi 2 studi yaitu *cross-sectional* dan *longitudinal*. Studi *Cross-sectional* atau *one-shoot* studi adalah dimensi waktu dimana peneliti hanya sekali dalam pengambilan data karena keterbatasan waktu penelitian baik berbentuk kuesioner ataupun berbentuk deret waktu (*time series*). Sementara untuk studi longitudinal pengambilan data dilakukan lebih dari sekali untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan umumnya waktunya berulang-ulang dan lebih lama (Hamali *et al.*, 2023: 78). Penelitian menggunakan deret waktu (*time series*) laporan keuangan PT. Bank Aceh Syariah tahun 2022-2024.

3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran, 2016:173). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah . Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Aceh Syariah dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun (2022-2024).

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2016:77). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan

catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan tahunan pada PT. Bank Aceh Syariah.

3.3. Operasional Variabel

Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS* yaitu mencakup penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aset (*asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*), faktor likuiditas (*liquidity*); dan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) atau dikenal dengan rasio CAMELS. Namun faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dalam penelitian ini tidak dilibatkan karena data dan rasio penilaian tidak dapat diperoleh dan diidentifikasi secara jelas. Adapun indikator CAMEL yang menjadi variable penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dapat dijelaskan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran
1	Permodalan (<i>Capital</i>)	Kemampuan bank dalam menyediakan modal.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$	Rasio
2	Kualitas Aset (<i>Asset Quality</i>)	Kemampuan bank dalam menggunakan aset yang menghasilkan.	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100$	Rasio
3	Manajemen (<i>Management</i>)	Kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan.	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan bersih operasional}} \times 100\%$	Rasio
4	Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba.	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
			$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$	Rasio

5	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Kemampuan bank dalam membayar kewajiban pihak lain	Financing to Deposit Ratio = $\frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100$	Rasio
---	------------------------------------	--	--	-------

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

3.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri. variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen (Sugiyono 2015 : 53). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai rasio keuangan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek likuiditas, aspek solvabilitas dan profitabilitas.

Penilaian faktor CAMEL dilakukan sesuai dengan *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS* dimana seluruh faktor penilaian CAMEL (permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas) ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu peringkat 1 dengan kategori sangat sehat, peringkat 2 sehat, peringkat 3 cukup sehat, peringkat 4 kurang sehat, dan peringkat 5 tidak sehat. Kategori peringkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Aspek permodalan menggunakan rasio CAR dengan peringkat, predikat dan kriteria adalah sebagai berikut:

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% < CAR \leq 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

2. Kualitas aset (*Asset quality*)

Aspek kualitas aset menggunakan rasio KAP dengan peringkat, predikat dan kriteria adalah sebagai berikut:

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Sehat	$KAP > 0,99\%$
2	Sehat	$0,96\% < KAP \leq 0,99$
3	Cukup sehat	$0,93\% < KAP \leq 0,96\%$
4	Kurang sehat	$0,90\% < KAP \leq 0,93\%$
5	Tidak sehat	$KAP \leq 0,90\%$

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

3. Manajemen (*Management*)

Aspek manajemen menggunakan rasio NPM dengan peringkat, predikat dan kriteria adalah sebagai berikut:

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPM > 100\%$
2	Sehat	$81\% < NPM \leq 100\%$
3	Cukup sehat	$66\% < NPM \leq 81\%$
4	Kurang sehat	$51\% < NPM \leq 66\%$
5	Tidak sehat	$NPM \leq 51\%$

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

4. Rentabilitas (*Earning*)

Aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA dan BOPO dengan peringkat, predikat dan kriteria adalah sebagai berikut:

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$

5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$
---	-------------	----------------

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak sehat	$BOPO \leq 89\%$

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas menggunakan rasio FDR dengan peringkat, predikat dan kriteria adalah sebagai berikut:

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq FDR < 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% \leq FDR < 75\%$
4	Kurang sehat	$100\% \leq FDR < 120\%$
5	Tidak sehat	$FDR \geq 120\%$

Sumber: PBI No. 9/1/PBI.2007

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran PT. Bank Aceh Syariah

4.1.1 Sejarah PT. Bank Aceh Syariah

Ide pendirian Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh sebenarnya berawal pada saat pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1956. Pada masa tersebut, pemerintah daerah belum memiliki bank sendiri, yang dapat dijadikan sebagai alat kelengkapan administrasi daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup rakyat serta menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Atas dasar kepentingan tersebut, Pemda memandang merasa perlu adanya lembaga keuangan milik daerah yang berperan sebagai Bank Pembangunan di daerah, disamping bank-bank pemerintah yang telah ada.

Ide pembentukan bank tersebut, ternyata mendapat dukungan sepenuhnya dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Nomor 7/DPRD/5 tanggal 7 September 1957. Selanjutnya Bank Pemerintah Daerah terjadi peralihan berdasarkan Akte Wakil Notaris Mula Pangihutan Tamboenan di Kutaradja Nomor 1 tanggal 1 April 1958, menjadi Perseroan Terbatas (Naamloze Vennnotschap) “Bank Kesejahteraan Atjeh N.V”.

Legalitas operasional Bank Pemerintah Daerah dimulai sejak tanggal 19 November 1958, sejalan dengan surat keputusan izin operasional oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 12096/BUM/11 tanggal 2 Pebruari 1960, serta pengesahan

sebagai Badan Hukum dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor J.A.5/22/9 tanggal 18 Maret 1960.

Pada tanggal 1962, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-undang nomor 13 Tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. “Bank Kesejahteraan Atjeh, N.V” harus menyesuaikan diri dengan Undang-undang yang dimaksud. Untuk itu Pemda menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 12 Tahun 1963 Tanggal 20 Desember 1963 tentang Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Atas dasar kekuatan Perda tersebut di dukung oleh Surat Keputusan Gubernur KDH Istimewa Aceh No. 54/1973 tanggal 17 April 1973 menetapkan pelaksanaan pengalihan Bank Kesejahteraan Atjeh, N.V menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Secara resmi pengalihan dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 1973, yang kemudian diperingati sebagai hari jadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh.

Untuk menyesuaikan arah dan fungsi Bank Pembangunan Daerah sesuai dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, maka tahun 1992 Menteri Dalam Negeri ikut mengeluarkan peraturan Nomor 8 Tahun 1992 yang mengatur tentang Pendirian Bank Pembangunan Daerah, antara lain memberi kebebasan kepada Bank Pembangunan Daerah untuk memilih salah satu dari empat bentuk Badan Hukum, yakni Perusahaan Perseroan, Perusahaan Daerah, Koperasi maupun Perseroan Terbatas. Untuk itu sesuai dengan misi dan tujuan pendirian Bank Pembangunan Daerah untuk berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang, maka Pemerintah Provinsi Aceh memilih bentuk Perusahaan Daerah untuk status Badan Hukum Bank Pembangunan daerah

Aceh pada saat itu. Perubahan Badan Hukum ini ditetapkan dalam Perda Nomor 3 Tahun 1993 Tanggal 5 Februari 1993.

Perubahan bentuk badan hukum Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh kembali dilakukan. Diawali dengan keluarnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1998 tanggal 4 Pebruari 1998 tentang Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah yang menetapkan bahwa bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah dapat berupa Perusahaan Daerah atau Perseroan Terbatas. Dengan demikian untuk menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Perbankan di tanah air sejalan dengan adanya kebijakan rekapitulasi oleh pemerintah, maka status Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh berubah untuk sekian kalinya dengan badan hukum Perseroan Terbatas (PT), dengan demikian nama Bank berubah menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh disingkat “PT. Bank BPD Aceh”. Perubahan bentuk badan hukum menjadi PT ditetapkan dengan Akte Notaris Husni Usman, SH. No. 55 tanggal 21 April 1999.

Betapa pembangunan telah mendorong PT. Bank BPD Aceh untuk melakukan perubahan-perubahan termasuk perubahan identitas nama. Bentuk identitas PT. Bank BPD Aceh dinilai tidak sesuai lagi dengan kondisi perbankan saat itu, maka untuk mendukung gerak dan kinerja bank tersebut, pemerintah daerah selaku pemilik penuh bank daerah ini maka pada tahun 2011 mengganti identitas PT. Bank BPD Aceh menjadi PT. Bank Aceh.

Membaca pola perubahan perilaku masyarakat di Provinsi Aceh dewasa ini yang semakin tertarik dengan kecenderungan pengelolaan keuangan secara syariah telah membuat terjadinya perubahan mendasar prinsip operasi Bank PT. Bank Aceh. Bank Aceh membuat keputusan mengkonversi sistem Bank Konvensionalnya menjadi Bank

Syariah pada tahun 2016. Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.

4.1.2. Visi, Misi & Motto PT. Bank Aceh Syariah

Visi PT. Bank Aceh Syariah adalah menjadi “Bank Syariah Terdepan dan Terpercaya dalam Pelayanan di Indonesia”. Sementara **Misi PT. Bank Aceh Syariah** adalah

1. Menjadi penggerak perekonomian Aceh dan pendukung agenda pembangunan daerah
2. Memberi layanan terbaik dan lengkap berbasis TI untuk semua segmen nasabah, terutama sektor usaha kecil, menengah, sektor pemerintah maupun korporasi
3. Menjadi bank yang memotivasi karyawan, nasabah dan *stakeholders* untuk menerapkan prinsip syariah dalam muamalah secara komprehensif (*syumul*)
4. Memberi nilai tambah yang tinggi bagi pemegang saham dan masyarakat Aceh umumnya.
5. Menjadi perusahaan pilihan utama bagi profesional perbankan syariah di Aceh.

Disamping misi dan visi yang berkualitas, **PT. Bank Aceh Syariah** juga memiliki Motto/ *Corporate Image* “Kepercayaan” adalah suatu manifestasi dan wujud Bank sebagai pemegang amanah dari Nasabah, Pemilik dan Masyarakat secara luas untuk menjaga kerahasiaan dan mengamankan kepercayaan tersebut. “Kemitraan” adalah

suatu jalinan kerjasama usaha yang erat dan setara antara Bank dan Nasabah yang merupakan strategi bisnis bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar dan saling menguntungkan diikuti dengan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Dalam rangka mencapai visi, misi dan motto tersebut, usaha **PT. Bank Aceh Syariah** diarahkan pada pengelolaan bank yang sehat dan pada jalur yang benar, perbaikan perekonomian rakyat dan pembangunan daerah dengan melakukan usaha-usaha bank umum yang mengutamakan optimalisasi penyediaan kredit, pembiayaan serta pelayanan perbankan bagi kelancaran dan kemajuan pembangunan di daerah.

Dalam rangka mengemban visi dan misi bank tersebut, setiap karyawan dan manajemen harus dapat menganut, meyakini, mengamalkan dan melaksanakan budaya perusahaan (*corporate values*) berlandaskan kepada Budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai dan budaya islam, sehingga nilai perusahaan yang sekarang diadopsi adalah ISLAMI:

1. (I) Integritas yaitu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, jujur, berkomitmen dan konsisten;
2. (S) Silaturahmi yaitu membangun hubungan yang baik dan kemitraan dengan nasabah serta stakeholder;
3. (L) Loyalitas yaitu memberikan produk dan layanan yang terbaik bagi nasabah;
4. (A) Amanah yaitu membangun sikap untuk menepati dan memenuhi janji kepada nasabah;
5. (M) Madani yaitu menciptakan dan mengembangkan kemajuan bank secara terus menerus;

6. (I) Ikhlas yaitu menciptakan dan membentuk sikap yang tulus dalam bekerja dan pengabdian.

Secara keseluruhan kegiatan usaha **PT. Bank Aceh Syariah** mencakup :

1. Kegiatan Penghimpunan Dana
2. Kegiatan Penyaluran Dana
3. Kegiatan Pelayanan Jasa Bank

4.2 Deskriptif Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah

4.2.1 Aspek Permodalan (Capital/ C)

Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek permodalan adalah sejauhmana PT. Bank Aceh Syariah mampu menanggung semua potensi kerugian dari berbagai jenis risiko, terutama risiko yang berkaitan dengan penyaluran dana yang bersumber dari dana pihak ketiga. Dengan modal yang besar PT. Bank Aceh Syariah akan tetap survive jika terjadi resiko kerugian dalam penyaluran dana tanpa harus terjebak untuk mencari sumber dana yang lebih mahal. Rasio permodalan yang digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan PT. Bank Aceh Syariah adalah Capital Adequacy Ratio (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal adalah rasio yang membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR sendiri adalah aset produktif bank atau aset yang di biayai dengan pendanaan bank yang diberi bobot risiko. Masing-masing aset memiliki risiko tersendiri baik tinggi atau rendah dan aset dengan resiko yang tinggi akan memiliki bobot yang lebih besar. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa PT. Bank Aceh Syariah memiliki modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian, sehingga dapat menjaga stabilitas dan

kepercayaan nasabah. Capital Adequacy Ratio (CAR) PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Capital Adequacy Ratio PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024

Tahun	Modal Sendiri (Rp Miliar)	ATMR (Rp Miliar)	CAR (%)
2024	3.769.956	17.222.275	21,89
2023	3.636.925	16.021.696	22,70
2022	3.512.591	14.934.486	23,52

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Aceh Syariah, 2025

Tabel 4.1 menjelaskan Capital Adequacy Ratio (CAR) PT. Bank Aceh Syariah selama periode 2022-2024 mencapai antara 21,89% hingga sampai 23,52%. Dengan demikian rata-rata kemampuan modal sendiri PT. Bank Aceh Syariah dalam menahan potensi kerugian dari berbagai jenis risiko yang timbul akibat penyaluran dana selama periode 2022-2024 masih relatif kuat yaitu mencapai antara 21,89% sampai dengan 23,52 atau lebih tinggi dari batas minimal yang ditetapkan BI yaitu 8%. Kemampuan modal sendiri PT. Bank Aceh Syariah dalam menahan potensi kerugian selama periode 2022-2024 cenderung menurun akibat kenaikan modal sendiri yang lebih kecil dibanding kenaikan ATMR.

4.2.2 Aspek Kualitas Aset (*Asset Quality/ A*)

Kualitas aset PT. Bank Aceh Syariah adalah suatu ukuran atau penilaian terhadap kesehatan dan performa aset-aset yang dimiliki bank, terutama pembiayaan yang mencerminkan tingkat risiko gagal bayar atau potensi kerugian yang lebih besar dibanding aset lainnya seperti penempatan pada bank lain dan penyertaan. Kualitas aset yang baik mengindikasikan bank memiliki manajemen risiko yang efektif dan potensi

pendapatan yang stabil. Rasio kualitas aset yang digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan PT. Bank Aceh Syariah adalah Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah salah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah, khususnya mengukur perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (aktiva dalam perhatian khusus sebesar 25%, kurang lancar sebesar 50%, diragukan 75% dan macet sebesar 100%) dengan total aktiva produktif yang disalurkan untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi rasio KAP, semakin buruk kondisi kesehatan PT. Bank Aceh Syariah, karena menunjukkan tingginya aktiva yang berisiko. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024

Tahun	Aktiva Produktif di Klasifikasikan (Rp Miliar)	Total Aktiva Produktif (Rp Miliar)	KAP (%)
2024	344.833,18	20.404.330	1,69
2023	239.195,16	18.687.122	1,28
2022	166.406,90	17.334.052	0,96

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Aceh Syariah, 2025

Tabel 4.2 menjelaskan rasio Kualitas Aktiva Produktif PT. Bank Aceh Syariah selama periode 2022-2024 mencapai antara 0,96% hingga sampai 1,69%. Dengan demikian rata-rata penyaluran dana yang bermasalah pada PT. Bank Aceh Syariah selama periode tersebut masih di bawah 12% atau batas yang ditetapkan kurang sehat. Walaupun penyaluran dana yang bermasalah PT. Bank Aceh Syariah terus meningkat selama periode 2022-2024 namun rasionya masih di bawah 12%.

4.2.3 Aspek Manajemen (*Management / M*)

Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek manajemen diproksikan dengan profit margin, dengan pertimbangan, rasio ini dapat menunjukkan bagaimana sistem manajemen dalam mengelola sumber-sumber ataupun penggunaan bahkan alokasi dana secara efisien. Kualitas manajemen tidak dapat dengan mudah ditelusuri sehingga NPM dapat mewakili efektivitas dan efisiensi dari kegiatan manajemen pada PT. Bank Aceh Syariah. Net Profit Margin PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Net Profit Margin PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024

Tahun	Laba Bersih (Rp Miliar)	Pendapatan Operasional (Rp Miliar)	NPM (%)
2024	443.883	589.880	75,25%
2023	430.202	556.325	77,33%
2022	436.722	564.042	77,43%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Aceh Syariah, 2025

Tabel 4.3 menjelaskan Net Profit Margin PT. Bank Aceh Syariah selama periode 2022-2024 mencapai antara 75,25% hingga sampai 77,43%. Dengan demikian kemampuan PT. Bank Aceh Syariah dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas manajemen dalam proses intermediasi perbankan maupun dari jasa layanan lalu lintas perbankan lainnya selama periode 2022-2024 mencapai 75,25% sampai dengan 77,43%. Artinya setiap adanya transaksi intermediasi perbankan maupun layanan lalu lintas perbankan yang dilakukan manajemen sebesar 1 miliar akan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,2063 miliar hingga 0,2127 miliar. Margin/fee yang diterima PT. Bank Aceh Syariah cenderung berfluktuasi selama periode 2022-2024 tersebut. Setelah menurun tahun 2023, margin maupun fee dari profit margin yang diterima bank pemerintah daerah Aceh ini kembali meningkat.

4.2.4 Aspek Rentabilitas (*Earnings / E*)

Aspek rentabilitas PT. Bank Aceh Syariah adalah ukuran kemampuan bank pemerintah daerah ini dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya dengan menggunakan sumber daya yang ada terutama aset dan modal sendiri. Rasio ini penting untuk menilai efektivitas operasional perbankan yang telah dijalankan PT. Bank Aceh Syariah. Ada beberapa rasio rentabilitas yang dijadikan indikator penilaian kesehatan PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

1) Return on Asset

Return on Asset (ROA) PT. Bank Aceh Syariah adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif bank pemerintah daerah ini dalam menghasilkan keuntungan (laba bersih) dari total aset yang dimilikinya, dan semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola aset perbankan untuk mendapatkan imbalan hasil. Return on Asset PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Return on Asset PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024

Tahun	Laba Bersih (Rp Miliar)	Total Aset (Rp Miliar)	ROA (%)
2024	443.883	31.940.794	1,39
2023	430.202	30.470.307	1,41
2022	436.722	28.767.097	1,52

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Aceh Syariah, 2025

Tabel 4.5 menjelaskan Return on Asset PT. Bank Aceh Syariah selama periode 2022-2024 mencapai antara 1,39% hingga sampai 1,52%. Dengan demikian rata-rata kemampuan PT. Bank Aceh Syariah dalam menghasilkan imbalan (return) dalam bentuk laba bersih selama periode 2022-2024 hanya mencapai 1,39% sampai dengan 1,52% dari total aset yang di operasionalkannya. Artinya setiap meningkat total aset 1 miliar akan dapat menghasilkan keuntungan sebagai imbalan (return) sebesar 0,0139

miliar hingga 0,0152 miliar. Imbalan yang dihasilkan PT. Bank Aceh Syariah tersebut selama periode 2022-2024 cenderung menurun akibat kenaikan aset yang lebih besar dibanding kenaikan laba bersih.

2) BOPO

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang mengukur efisiensi PT. Bank Aceh Syariah dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien PT. Bank Aceh Syariah dalam menjalankan operasionalnya. BOPO yang rendah menunjukkan bahwa PT. Bank Aceh Syariah mampu mengelola biaya operasional dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sementara BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa PT. Bank Aceh Syariah telah mengeluarkan biaya operasional yang besar untuk menghasilkan pendapatan sebagai bentuk adanya inefisiensi dalam operasional bank. Rasio BOPO PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rasio BOPO PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024

Tahun	Beban Operasional (Rp Miliar)	Pendapatan Operasional (Rp Miliar)	BOPO (%)
2024	1.562.197	2.152.077	72,59
2023	1.465.883	2.022.208	72,49
2022	1.537.605	2.101.647	73,16

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Aceh Syariah, 2025

Tabel 4.6 menjelaskan rasio BOPO PT. Bank Aceh Syariah selama periode 2022-2024 mencapai antara 72,49% hingga sampai 73,16%. Artinya setiap adanya penambahan modal sendiri 1 miliar akan dapat menghasilkan keuntungan sebagai imbalan (return) sebesar 0,1177 miliar hingga 0,1243 miliar. Dengan demikian tingkat efisien perbankan PT. Bank Aceh Syariah masih terkendali yaitu di bawah batas standar yang

ditetapkan yaitu 75%. Tingkat inefisiensi dari rasio BOPO PT. Bank Aceh Syariah tersebut selama periode 2022-2024 cenderung menurun akibat kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar dibanding kenaikan beban operasional.

4.2.5 Aspek Likuiditas (Liquidity/ L)

Apek likuiditas PT. Bank Aceh Syariah adalah ukuran kebijakan bank pemerintah Aceh tersebut untuk mengendalikan jumlah kas dan alat likuid lainnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya baik untuk nasabah maupun untuk beban operasional sendiri. Hanya ada satu rasio likuiditas yang dijadikan indikator untuk menilai kesehatan PT. Bank Aceh Syariah adalah Financing to Deposit Ratio (FDR).

Financing to Deposit Ratio PT. Bank Aceh Syariah adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan bank pemerintah daerah Aceh ini dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank tersebut. Financing to Deposit Ratio digunakan PT. Bank Aceh Syariah untuk menjaga tingkat likuiditas secara sehat agar tidak melewati jumlah total Dana Pihak Ketiga yang telah dihimpunnya yang menjadi kewajiban bank untuk melunasinya kembali. Financing to Deposit Ratio PT. Bank Aceh Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Financing to Deposit Ratio PT. Bank Aceh Syariah Periode 2022-2024

Tahun	Penyaluran Dana (Rp Miliar)	Total Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)	FDR (%)
2024	20.404.330	26.241.699	77,76
2023	18.687.122	24.501.821	76,27
2022	17.334.052	23.012.208	75,33

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Aceh Syariah, 2025

Tabel 4.7 menjelaskan Financing to Deposit Ratio PT. Bank Aceh Syariah selama periode 2022-2024 mencapai antara 75,33% hingga sampai 77,76%. Dengan demikian

rata-rata penyaluran dana oleh PT. Bank Aceh Syariah selama periode tersebut masih di bawah jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihipunkannya. Walaupun jumlah penyaluran dana PT. Bank Aceh Syariah meningkat selama periode 2022-2024 namun penyaluran dana tersebut masih aman di bawah jumlah dana pihak ketiga atau tidak melewati jumlah dana pihak ketiga.

4.3 Pembahasan.

Penilaian faktor CAMEL dilakukan sesuai dengan *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS* dimana seluruh faktor penilaian CAMEL (permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas) ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu peringkat 1 dengan kategori sangat sehat, peringkat 2 sehat, peringkat 3 cukup sehat, peringkat 4 kurang sehat, dan peringkat 5 tidak sehat. Kategori peringkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Aspek Permodalan (Capital/ C)

Tabel 4.8
Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan
Capital Adequacy Ratio Periode 2022-2024

Tahun	CAR (%)	Peringkat	Kriteria	Predikat
2024	21,89	1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2023	22,70	1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2022	23,52	1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.8 menjelaskan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek permodalan selama periode 2022-2024 dengan menggunakan rasio CAR berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Walaupun rasio CAR selama periode 2022-2024 relatif menurun namun rasio tersebut masuk dalam kriteria $CAR \geq 12\%$ atau dengan predikat sehat.

2. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Aspek Aset (Asset Quality/A)

Tabel 4.9
Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan
Rasio KAP Periode 2022-2024

Tahun	KAP (%)	Peringkat	Kriteria	Predikat
2024	1,69	1	$KAP > 0,99$	Sangat sehat
2023	1,28	1	$KAP > 0,99$	Sangat sehat
2022	0,96	3	$0,93 < KAP \leq 0,96$	Cukup sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.9 menjelaskan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek kualitas aset pada tahun 2022 dengan menggunakan rasio KAP berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Namun sejalan dengan meningkatnya rasio KAP membuat peringkat rasio KAP PT. Bank Aceh Syariah pada tahun 2023-2024 berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat

2. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Aspek Manajemen (Management /M)

Tabel 4.10
Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan
Rasio NPM Periode 2022-2024

Tahun	NPM (%)	Peringkat	Kriteria	Predikat
2024	75,25	2	$81\% < NPM \leq 100\%$	Sehat
2023	77,33	2	$81\% < NPM \leq 100\%$	Sehat
2022	77,43	2	$81\% < NPM \leq 100\%$	Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.10 menjelaskan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek manajemen selama periode 2022-2024 dengan menggunakan rasio NPM berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Walaupun rasio NPM selama periode 2022-

2024 relatif menurun namun rasio tersebut masuk dalam kriteria $CAR \geq 12\%$ atau dengan predikat sehat.

3. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Aspek Rentabilitas (Earning/ E)

Tabel 4.11
Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan
ROA Periode 2022-2024

Tahun	ROA (%)	Peringkat	Kriteria	Predikat
2024	1,39	2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
2023	1,41	2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
2022	1,52	1	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.11 menjelaskan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek rentabilitas pada tahun 2022 dengan menggunakan rasio ROA berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Namun sejalan dengan menurunnya rasio ROA membuat peringkat rasio ROA PT. Bank Aceh Syariah pada tahun 2023-2024 berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat

Tabel 4.12
Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan
Rasio BOPO Periode 2022-2024

Tahun	BOPO (%)	Peringkat	Kriteria	Predikat
2024	72,59	1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat sehat
2023	72,49	1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat sehat
2022	73,16	1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.12 menjelaskan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek rentabilitas selama periode 2022-2024 dengan menggunakan rasio BOPO berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Walaupun rasio CAR selama periode 2022-2024 relatif berfluktuasi namun tetap membuat rasio tersebut masuk dalam kriteria $BOPO \leq 83\%$ atau dengan predikat sehat.

4. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Aspek Likuiditas (*Liquidity / L*)

Tabel 4.13
Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Berdasarkan
FDR Periode 2022-2024

Tahun	FDR (%)	Peringkat	Kriteria	Predikat
2024	77,76	2	$75\% \leq \text{FDR} < 85\%$	Sehat
2023	76,27	2	$75\% \leq \text{FDR} < 85\%$	Sehat
2022	75,33	2	$75\% \leq \text{FDR} < 85\%$	Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.13 menjelaskan tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dari aspek likuiditas selama periode 2022-2024 dengan menggunakan rasio FDR berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Walaupun rasio FDR selama periode 2022-2024 cenderung meningkat namun tetap membuat rasio tersebut masuk dalam kriteria $75\% \leq \text{FDR} < 85\%$ atau dengan predikat sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan metode CAMEL selama periode 2022-2024 sebahagian besar masuk dalam kategori predikat sehat dan sangat sehat.
2. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek permodalan dengan menggunakan rasio CAR selama periode 2022-2024 seluruhnya masuk dalam kategori predikat sangat sehat.
3. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek kualitas aset dengan menggunakan rasio KAP selama periode 2023-2024 masuk dalam kategori predikat sangat sehat. Namun sebelumnya tahun 2022 aspek kualitas aset masuk dalam kategori cukup sehat.
4. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek manajemen dengan menggunakan rasio NPM selama periode 2022-2024 seluruhnya masuk dalam kategori predikat sehat.
5. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA selama periode 2023-2024 masuk dalam kategori predikat sangat sehat. Namun sebelumnya tahun 2022 aspek rentabilitas tersebut masuk dalam kategori sehat.

6. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek rentabilitas dengan menggunakan rasio BOPO selama periode 2022-2024 seluruhnya masuk dalam kategori predikat sangat sehat.
7. Tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah berdasarkan aspek likuiditas dengan menggunakan rasio FDR selama periode 2022-2024 seluruhnya masuk dalam kategori predikat sehat.

5.2 Saran

Berdasarkan kelemahan dalam kesimpulan sebelumnya, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. PT. Bank Aceh Syariah perlu menyelesaikan pembiayaan bermasalah agar aktiva produktif yang diklasifikasikan akan semakin baik.
2. PT. Bank Aceh Syariah perlu mengendalikan biaya operasional secara lebih efisien untuk menjaga penurunan rasio NPM dalam setiap periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais, Chatamarrasjid (2020) *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azmi, Fika., Nugroho Heri Pramono., Dan Mirasanti Wahyuni (2021) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 7 No 03 Hal: 13-26.
- Fardillah, Frena., Seleman Hardi Yahawi, Triana Zuhrotun Aulia Dan Oktaviana Rita Puspasari (2021) *Perbankan Syariah Indonesia*. Cirebon : Insania.
- Hakim, Lukmanul (2021) *Manajemen Perbankan Syariah*. Pamekasan: Duta Media Publishing
- Harjoni, Dan Rahmawati (2020) *Manajemen Risiko Dan Sistem Penilaian Kesehatan Bank (Teori Dan Penerapannya Pada Perbankan Syariah)*. Yogyakarta: Amara Books
- Hamali, Sambudi., Ari Riswanto., Tetty Sufianty Zafar · 2023 *Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Praktis Untuk Penelitian Dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia
- Hasyim Dan Fadli, Agus Triansyah (2024) *Bank Dan Lembaga Keuangan Modern*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Hayati, Siti Umri., Yuliana Ulan Tika., Akbar Husein Harahap., Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan (2022) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal Ekobistek* Vol.11 No.3 Hal:168-173.
- Hery (2021) *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Gramedia
- Hutasuhut, Julianto., Henny Andriyani Wirananda., Dan Ardiansyah Putra (2023) *Analisis Kuantitatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah*. Medan: LPPM UMNAW.
- Komarudin, Parman., Ni Putu Yeni Astiti., Masriani Mahyuddin., Hanna Meilani Damanik., Aditya Wardhana Dan Nurhidayah (2020) *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Liyas, Jeli Nata (2022) *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Riau: DOTPLUS Publisher
- Mulyadi., Dwi Prastowo Darminto., Mombang Sihite (2023) *Efisiensi Perbankan Dan Perusahaan*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

- Nawir *Et Al*, M., Skolastika Adriani Patasik, Fasulloi Pasinringi, Najwa Maylazeewa Radha. (2024). *Bank Dan Lembaga Keuangan*. Makasar: Idebuku
- Rahayuningsih, Titien (2024) *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Sukoharjo: Epigraf Komunika Prima.
- Rifai, Ahmad., Reynaldi Junus., Asmaul Khusnah (2021) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Dan Bank BRI Syariah Dalam Periode Tahunan Tahun 2020 *Jurnal Manajemen Teknologi Desain Kreatif Dan Bisnis Digital* Vol 1 No 2 Hal 63-73 .
- Rizal, Fitra Dan Muchtim Humaidi (2021) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance* Vol. 1, No. 1 Hal 12-22.
- Rizal, Mohammad., Arini Fitria Mustapita., (2022) Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Metode CAMEL. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Vol. 9 No. 1. Hal : 90-101
- Sabir, Muh Dan Zulfaidah (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher.
- Santosa, Slamet., Muhammad Tho'in Dan Sumadi .(2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, Dan Risiko Kredi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 6 No 2 Hal: 367-371.
- Sekaran, Uma Dan Roger Bougie (2016) *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* Jakarta: Salemba Empat
- Sihombing, Sotarduga Dan Lasma Siagian (2021) *Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Bandung: Widina.
- Siregar, Suharto (2021) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada Bank Syariah Mandiri *Journal Of Applied Management And Business Research (Jambir)* Vol 1, No.3. Hal 272-278.
- Sudarmanto, Eko., Astuti., Iskandar Kato., Edwin Basmar., Hengki Mangiring Parulian.
- Thian Alexander (2021) *Dasar Dasar Perbankan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Usman, Rahmadi (2021) *Aspek Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Sunar Grafika.
- Widiasworo, Erwin (2018) *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen Dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Araska

Yuhelson (2020) *Pengantar Hukum Perbankan Di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.